

**STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANTARA SISWA PROGRAM FULL DAY SCHOOL
DENGAN SEBELUM PROGRAM FULL DAY SCHOOL
DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL PROGRAM PLUS YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :
Wahid Ansori
NIM. 99414442

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Ahmad Miftah Baidlowi, M.Pd
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Wakhid Ansori

Lamp. : 5 exemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wakhid Ansori

NIM : 99414442

Judul : **PENGARUH FULL DAY SCHOOL TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA
DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL PROGRAM PLUS
YOGYAKARTA**

telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kami berharap semoga dalam waktu tidak lama saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Mei 2004



Drs. Ahmad Miftah Baidlowi, M.Pd

NIP. 150 110 383

DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara Wakhid Ansori

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wakhid Ansori

NIM : 99414442

Judul : **STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM ANTARA SISWA PROGRAM FULL DAY
SCHOOL DENGAN SEBELUM PROGRAM FULL DAY
SCHOOL DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL PROGRAM
PLUS YOGYAKARTA**

maka kami selaku konsultan berpendapat, bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Kemudian kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, dengan harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi almamater, agama, dan bangsa.

Wasalamu 'alakum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2004

Hormat Kami

Konsultan



Drs. Moch. Fuad

NIP. 150 234 516



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/153/2004

Skripsi dengan judul : Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Program Full Day School dengan Sebelum Program Full Day School Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

WAKHID ANSORI
NIM : 99414442

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Juni 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. : 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag
NIP. : 150 389 582

Pembimbing Skripsi

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd
NIP. : 150 110 383

Penguji I

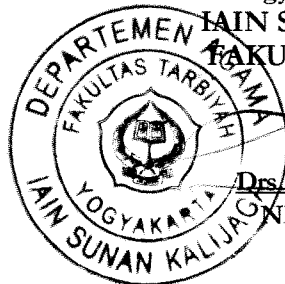
Drs. Moch. Fuad
NIP. : 150 234 516

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag
NIP. : 150 268 798

Yogyakarta, 03 Juli 2004

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. : 150 037 930

MOTTO:

*"Didiklah Orang Tanpa Agama dan Kau Akan Menjadikannya
Penjahat Cerdas"*

(Duke of Wellington Arthur Wellesley)

*"Jika Anak Dibesarkan Dengan Sebaik-baiknya Perlakuan,
Ia Belajar Keadilan"*

*"Jika Anak Dibesarkan Dengan Kasih Sayang dan Persahabatan,
Ia Belajar Menemukan Cinta Dalam Kehidupan"*

(Dorothy Law Nolte)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan dan dedikasikan untuk:

Almamaterku tercinta

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
نبينا محمد و على اله واصحابه اجمعين .

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam dan selalu mencurahkan rahmat serta nikmat kepada seluruh makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang yakni agama Islam.

Ide awal ketika penulis memilih tema mengenai sistem belajar mengajar termasuk di dalamnya metode pengajaran, karena sistem dan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan akan sangat menentukan kualitas *out comes*-nya.

Dalam hal pendidikan, konsep Islam lebih cenderung kepada *long life education* (pendidikan seumur hidup). Namun, sistem dan metodenya menjadi alternatif bagi kita untuk menentukan yang sesuai. Full day school adalah salah satu sistem pembelajaran alternatif dalam upaya pelaksanaan proses pendidikan.

Syukur alhamdulillah, penulis haturkan karena dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul, “Pengaruh Full Day School Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta”.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, sembari menghaturkan puji syukur pada Allah SWT. penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah-tengah padatnya kesibukan tugas untuk membimbing penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Kepada seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah bersedia membantu proses penyelesaian tugas akhir ini.

Kepada seluruh civitas akademika SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kemudahan bagi penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.

Kepada Ayah-Bunda yang telah memberikan ongkos jiwa dan raga ditengah susah payah yang tiada terkira, serta kesabaran mereka yang tiada terlukiskan. Kepada kakaku tercinta (kang Farid dan mbak Mugi), adik-adikku tersayang (Sri, Ernis, dan Dina) yang senantiasa mendo'akan dengan ketulusan, untuk peri kecil-ku Tsabita Luthfiana yang telah memberikan inspirasi dalam tulisan ini.

Kepada semua sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan program akhir ini. Kepada Muhammad Ishaq Rais yang telah membantu dalam banyak hal (terima kasih kawan!).

Kepada semua yang disebutkan di atas, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT. berkenan memberikan balasan yang setimpal.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan terutama bagi penulis sendiri sebagai langkah awal meniti tangga selanjutnya.

Yogyakarta, 10 April 2004


Wakhid Ansori



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Alasan Pemilihan Judul.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka.....	17
H. Kerangka Teoretik.....	19
I. Hipotesis.....	47
J. Sistematika Pembahasan.....	48

**BAB II : GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH PAKEL
PROGRAM PLUS YOGYAKARTA**

A. Letak Geografis.....	50
B. Sejarah Singkat Berdirinya	51
C. Struktur Organisasi	54
D. Keadaan Guru	56
E. Keadaan Siswa	58
F. Keadaan Kurikulum	58
G. Sarana Pendukung.....	59
H. Media Penunjang.....	61
I. Tujuan Pendidikan	63
J. Visi dan Misi Pendidikan.....	63

**BAB III : FULL DAY SCHOOL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SISWA SD MUHAMMADIYAH PAKEL PROGRAM PLUS
YOGYAKARTA**

A. Hubungan antara Sistem Belajar Mengajar Program Full Day School dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	64
1. Pelaksanaan Sistem Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Full Day School di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta	64

2. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Sebelum dan Sesudah Diterapkan Full Day School di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.....	78
3. Uji Beda Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Sebelum dan Sesudah Diterapkan Program Full Day School.....	84
4. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Belajar Mengajar Program Full Day School di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta	90
B. Pengaruh Waktu Belajar Program Full Day School Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.....	96
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran.....	102
C. Kata Penutup.....	103

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

- Tabel I.1 : Data Sampel Penelitian Siswa Sebelum Full Day School (Th. Ajaran 1996/1997 – 1999/2000).
- Tabel I.2 : Data Sampel Penelitian Siswa Sesudah Full Day School (Th. Ajaran 2000/2001 – 2002/2003).
- Tabel II.1 : Data Keadaan Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta Tahun Ajaran 2003/2004.
- Tabel II.2 : Data Jumlah Siswa Sebelum dan Sesudah Program Plus SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.
- Tabel II.3 : Kegiatan Ekstra Kurikuler Sebelum dan Sesudah Program Plus SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.
- Tabel III.1 : Program Kurikulum SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.
- Tabel III.3 : Kurikulum Program Plus SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.
- Tabel III.4 : Deskripsi Mata Pelajaran Program Plus Menurut Targetnya.
- Tabel III.5 : Data Nilai Raport Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Sebelum Full Day School.
- Tabel III.6 : Distribusi Frekuensi Nilai Raport dalam Bidang Studi PAI dari 40 Orang Siswa Sebelum Full Day School.
- Tabel III.7 : Data Nilai Raport Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Sesudah Full Day School.

- Tabel III.8 : Distribusi Frekuensi Nilai Raport dalam Bidang Studi PAI dari 60 Orang Siswa Sesudah Full Day School.
- Tabel III.9 : Perhitungan Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) Nilai Raport dalam Bidang Studi PAI dari 40 Siswa Sebelum Program Full Day School.
- Tabel III.10 : Perhitungan Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) Nilai Raport dalam Bidang Studi PAI dari 60 Siswa Sesudah Program Full Day School.
- Tabel III.11 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Orang Tua/Wali tentang Waktu Bersama Dalam Keluarga.
- Tabel III.12 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Orang Tua/Wali tentang FDS terhadap Tugas sebagai Pendidik.
- Tabel III.13 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Guru tentang Pengaruh FDS terhadap Kondisi Fisik Siswa.
- Tabel III.14 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Orang Tua/Wali tentang Pengaruh FDS terhadap Kondisi Fisik Siswa.
- Tabel III.15 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Guru tentang Pengaruh FDS terhadap Kondisi Psikologis Siswa.
- Tabel III.16 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Guru tentang Pengaruh FDS terhadap Daya Serap Siswa.

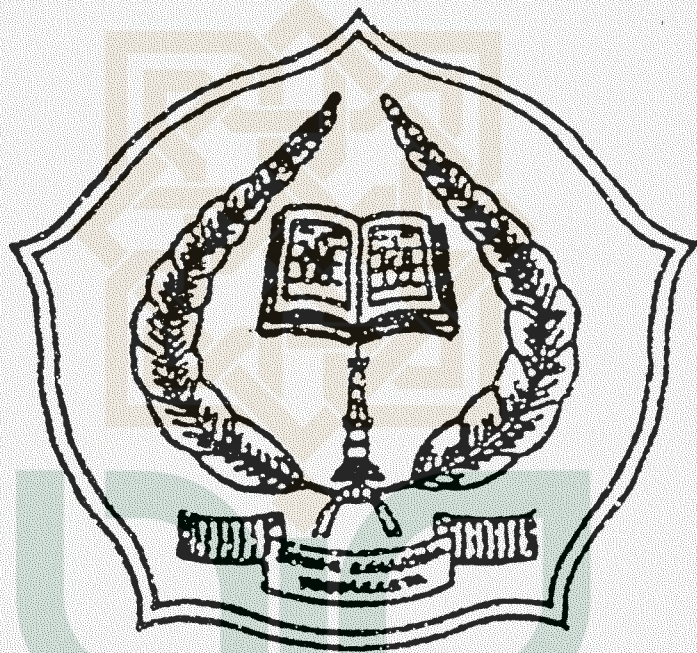
Tabel III. 17 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Guru tentang Pengaruh FDS terhadap Aktifitas Ibadah dan Tingkat Kenakalan Siswa.

Tabel III. 18 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Orang Tua/Wali tentang Pengaruh FDS terhadap Aktifitas Ibadah Siswa.

Tabel III. 19 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Orang Tua/Wali tentang pengaruh FDS terhadap Prestasi Akademik Siswa.

Tabel III. 20 : Frekuensi dan Persentase Pendapat Guru tentang Pengaruh FDS terhadap Hasil Belajar dan Prestasi Akademik Siswa.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya perluasan wilayah pembahasan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman pengertian, penulis memandang perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul di atas. Di samping itu sebagai alur pembahasan agar relevansinya dengan tujuan yang diharapkan tetap terpelihara. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Studi Komparasi

Studi komparasi menurut Dra. Aswani Sudjud adalah penelitian yang berusaha menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, ide-ide. Kritik terhadap orang, kelompok, terhadap ide atau suatu prosedur kerja.¹

Dan yang dimaksud studi komparasi dalam judul di atas adalah suatu penyelidikan atau kajian yang membandingkan untuk menemukan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan antara dua hal yaitu prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) antara siswa program full day school dengan sebelum program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 245.

2. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Hasil yang menyenangkan hati, diperoleh dengan jalan keuletan kerja.² Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai anak didik/siswa selama mereka mengikuti program pendidikan dalam jangka waktu tertentu.³

Yang penulis maksud dengan prestasi belajar dalam pembahasan ini adalah hasil yang diperoleh siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta melalui aktifitas belajar bidang studi pendidikan agama Islam (PAI).

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Dra. Zuhairini, dkk., menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴

Istilah pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam pembahasan penelitian ini ialah satuan mata pelajaran atau bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) yang termuat dalam kurikulum di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta sebelum diterapkan sistem belajar mengajar program full day school dan sesudah diterapkan sistem belajar mengajar program full day school.

² Indrawan W. S., *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Cipta Media), hlm. 148

³ Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1986), hlm. 27.

⁴ Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

4. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan secara formal.⁵ Adapun siswa di sini adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan sistem belajar mengajar program full day school dan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sebelum atau tidak menggunakan sistem belajar mengajar program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

5. Full Day School

Secara bahasa istilah *full day school* dapat diterjemahkan “sekolah satu hari penuh”. Maksudnya adalah proses kegiatan belajar mengajar (KBM) atau waktu belajar siswa di sekolah dilaksanakan satu hari penuh dari pagi sampai sore hari (dari jam 06.45 WIB sampai dengan jam 15.30 WIB).

Dalam pembahasan penelitian ini penulis maksudkan full day school sebagai program dari sistem kegiatan belajar mengajar. Sistem kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) di Indonesia pada umumnya menggunakan program *half day school* (sekolah setengah hari).

6. SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta

SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta adalah tempat yang penulis jadikan lokasi penelitian, yang berlokasi di kompleks Masjid Mataram Pakel Baru UH VI / 40 (Perum Wartawan) Yogyakarta 55162 Umbulharjo.

⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 38.

Dari uraian di atas, maka penulis tegaskan yang dimaksud dengan “Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara Siswa Program Full Day School dengan Sebelum Program Full Day School di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta” adalah penelitian tentang perbandingan hasil belajar yang dicapai siswa di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta terhadap prestasi belajar yang dicapai antara siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sebelum atau tidak menggunakan sistem belajar mengajar program full day school sebagai variabel I dengan lambang X_1 , dengan prestasi belajar yang dicapai siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sesudah atau dengan menggunakan sistem belajar mengajar program full day school sebagai variabel II dengan lambang X_2 , untuk bidang studi pendidikan agama Islam (PAI).

B. Latar Belakang Masalah

Kenyataan yang terjadi pada sebagian lembaga pendidikan di Indonesia (mulai dari tingkat SD, SMP dan SMU), bidang studi pendidikan agama dalam pelaksanaan proses pengajaran terkesan “diselipkan” atau sebagai pelengkap terhadap bidang studi lainnya, hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dalam proses pembelajarannya di kelas menjadikan guru seolah dikejar target untuk menyampaikan seluruh materi pelajaran agama berdasarkan alokasi waktu yang diberikan dalam kurikulum, sehingga tujuan utama pendidikan agama terabaikan dan menjadikan pendidikan agama tidak “merealitas” (meresap dalam hati lalu mewujudkan dalam tindakan) dalam diri siswa.

Muatan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) tahun 1994 yang menjadi pedoman dan digunakan sampai saat ini cenderung menitik beratkan pada *subject matter oriented*, bukan *pupil oriented*. Sehingga kurikulum PAI pendidikan Dasar dilihat dari sistematikanya masih menonjolkan materi-materi yang diajarkan. Tujuan PAI bersifat ideal dan filosofis, ruang lingkup materi terlalu luas sedangkan waktu yang tersedia hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Kemampuan dasar dan indikator keberhasilan siswa nampak belum seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang lebih menonjol aspek kognitif sehingga terkesan PAI pendidikan Dasar menjadi pengajaran bukan pendidikan.

Bidang studi pendidikan agama oleh sebagian siswa juga kurang diminati karena “kalah” populer dengan bidang studi yang diikuti dalam ujian negara (Ujian Akhir Nasional) seperti Matematika, Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Di samping itu ketidaktertarikan mereka sehingga pendidikan agama tidak merealitas dalam diri siswa juga disebabkan peran guru sebagai penyampai materi pendidikan agama hanya menyentuh *moral thinking*, belum mampu menyentuh *moral affect* dan *moral action* (aspek afektif dan psikomotorik) siswa, padahal seharusnya *moral action* harus didahulukan daripada *moral thinking*. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap siswa diperlukan sebuah sistem pengajaran yang sinergis antara kurikulum, metode pembelajaran, peranan pendidik, dan lingkungan belajar.

Sekolah adalah lembaga pendidikan utama setelah keluarga. Karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya

kepada lembaga sekolah ini. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga. Di sinilah peran sekolah dalam fungsinya turut membentuk kepribadian anak.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, harus memikirkan bagaimana siswa sekolah bisa “merealitas”kan nilai-nilai pendidikan agama sebagai antisipasi terhadap perkembangan moral masyarakat yang cenderung mengkhawatirkan ini. Pendidikan agama tersebut dirancang dan diselenggarakan sedemikian rupa agar tidak mengurangi gairah siswa dalam memperoleh ilmu di sekolah.

Seiring dengan tingginya kompetisi dalam dunia pendidikan, maka sebuah lembaga pendidikan harus mampu membuat model yang dapat membimbing anak kearah kedewasaan yang komperehensif sesuai dengan fitrahnya, serta yang dapat mempersiapkan anak yang seimbang ilmu, iman dan amalnya. Sebuah model pengembangan pendidikan full day school dapat dijadikan sebagai sistem belajar mengajar yang secara langsung dan tidak langsung dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap peserta didik.

Full day school merupakan sebuah model pengembangan pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan (sekolah), dengan menitik beratkan pada durasi waktu belajar siswa di sekolah atau seberapa lama peserta didik berada di lingkungan sekolah dan berada dalam pengawasan serta bimbingan guru. Dengan program full day school waktu belajar siswa berlangsung kurang lebih selama satu hari antara jam 06.45 WIB sampai dengan jam 15.30 WIB (waktu belajar siswa untuk tingkatan Sekolah Dasar (SD) pada umumnya berlangsung setengah hari

mulai jam 07.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB), yang di dalamnya terdapat materi-materi (kurikulum) tambahan. Adanya penambahan jam belajar tambahan di sekolah, waktu belajar bagi siswa akan menjadi lebih banyak dan efektif sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan penambahan waktu kegiatan di sekolah diharapkan membawa pengaruh lebih baik terhadap aktifitas siswa, dari pada sekedar untuk menghabiskan waktunya dengan nonton televisi sepulang sekolah jika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setengah hari.

Dengan program full day school yang diterapkan, sekolah juga dituntut dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikis siswa misalnya kebutuhan makan dan bermain. Full day school tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya adalah selain yang disebutkan di atas adalah siswa memiliki banyak waktu belajar efektif serta lebih banyak waktu berada pada lingkungan belajar. Kekurangannya adalah siswa sedikit memiliki waktu bersama orang tua dan keluarganya, karena bagaimanapun juga sekolah tidak mampu menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak didik seperti kasih sayang dan perhatian, anak jauh dari lingkungan sosial masyarakat, di samping itu juga biaya pendidikannya yang mahal.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah dengan diterapkannya sistem belajar mengajar program full day school telah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, apakah dengan waktu belajar siswa di sekolah selama satu hari penuh dapat diterima siswa dalam arti tidak memberatkan siswa dan tidak mengambil hak atau kebutuhan anak sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Pengembangan pendidikan yang dilaksanakan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta sekarang ini untuk memenuhi beban muatan kurikulumnya adalah dengan menerapkan waktu belajar siswa atau sistem belajar mengajar program full day school (waktu belajar siswa dari jam 06.45 WIB sampai jam 15.30 WIB) untuk kelas III sampai kelas V. SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta merupakan model pengembangan SD Muhammadiyah di seluruh Indonesia.⁶

Dari jbaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan kemungkinan terjadinya perbedaan terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem belajar mengajar program full day school. Adapun perbedaan yang dimaksud dalam pembahasan di sini adalah perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa khususnya untuk bidang studi pendidikan agama Islam (PAI).

Paparan di atas mengilhami penulis untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara sistem belajar mengajar program full day school terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk skripsi ini dengan judul “Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara Siswa Program Full Day School dengan Sebelum Program Full Day School di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta”.

⁶ SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, *Brosur Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2003/2004.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) antara siswa program full day school dengan sebelum program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.
2. Bagaimana pelaksanaan sistem belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.
3. Bagaimana kelemahan dan kekurangan sistem belajar mengajar program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

D. Alasan Pemilihan Judul

Beragam model pengembangan pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan (sekolah) khususnya pendidikan Dasar sekarang ini tertujunya adalah untuk peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Di tengah iklim persaingan sekolah-sekolah favorit yang menawarkan berbagai metode pembelajaran dengan biaya supermahal, tidak mustahil dunia pendidikan Dasar ini akan terjerumus menjadi komoditas bisnis yang lebih menonjolkan kemas, tawaran gaya hidup (*life stile*), dan bersifat elitis sehingga kekhawatiran yang muncul adalah ujung-ujungnya hanya akan melahirkan anak yang super tetapi asosial.

Di antara model pengembangan pendidikan alternatif yang sedang *trend* sekarang ini adalah diterapkannya waktu belajar siswa program full day school. Ada alasan yang patut dipertimbangkan dari sisi edukatif mengapa full day school

diterapkan. Sekolah yang menggunakan program *half day school* (sekolah setengah hari) cenderung kurang memperhatikan ketika siswa ada di luar jam sekolah. Sehingga tidaklah mengagetkan bila banyak tertulis di koran atau ditayangkan di televisi tentang tawuran antar sekolah atau kenakalan siswa, baik kriminal, narkoba, atau bahkan pelanggaran seksual. Tidak terkontrolnya siswa, adalah karena ada banyak waktu luang yang bisa dimanfa'tkan siswa sepulang sekolah. Maka *full day school* adalah salah-satu model alternatif, tidak hanya untuk lebih memacu prestasi, tapi juga untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam hal ini nilai-nilai agama.

SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan sistem belajar mengajar program *full day school* (khusus untuk kelas III sampai kelas V). Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap model pengembangan pendidikan khususnya program *full day school* kontribusinya terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

Dari pemaparan di atas yang menjadi alasan pemilihan judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Full day school* merupakan salah-satu program pengajaran yang ditujukan untuk peningkatan prestasi belajar siswa.
2. SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta merupakan sekolah yang telah menerapkan sistem kegiatan belajar mengajar program *full day school* dan belum pernah diadakan evaluasi penerapan sistem ini terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara sistem belajar mengajar program full day school terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.
- b. Mengetahui model pengembangan pendidikan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta khususnya penerapan sistem belajar mengajar program full day school.
- c. Mengetahui kelebihan dan keunggulan serta kelemahan dan kekurangan sistem belajar mengajar program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah tercapai tujuan dari penelitian maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai:

- a. Sebagai referensi terhadap evaluasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.
- b. Kontribusi pemikiran terhadap pengembangan sistem pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang dapat dijadikan informasi yang menjadi data dalam evaluasi terhadap

model pengembangan pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah bersangkutan.

F. Metode Penelitian

1. Penentuan Metode Penelitian

Untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian komparasional. Metode komparasional digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan mengenai ada tidaknya perbedaan antar variabel yang sedang diteliti.

2. Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek merupakan usaha penentuan sumber data, artinya dari mana sumber data diperoleh.⁷

a. Populasi; keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang dijadikan subyek pada penelitian ini adalah:

- 1). Kepala Sekolah
- 2). Siswa
- 3). Guru
- 4). Orang tua/wali murid

b. Sampel; sampel adalah sebagian individu yang diteliti yang merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengingat besarnya populasi yang akan diteliti, maka ditentukan dan diambil sampel yang dianggap dapat mewakili populasi yang diteliti. Hal ini didasarkan atas petunjuk Suharsimi Arikunto yaitu:

⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 114.

"Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih".⁸

Dalam penentuan subyek siswa, teknik penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian ini, penentuan sampel acak berdasar strata (*Stratified Random Sampling*), adalah cara memilih sampel dengan cara yang sedemikian rupa sehingga peneliti yakin bahwa semua kelompok dalam populasi terwakili dalam sampel yang terpilih.⁹ Dengan cara ini, individu dalam populasi dibagi dalam beberapa subkelompok, atau tingkat/strata, sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Dalam penentuan subyek siswa pada penelitian ini, variabel ditentukan berdasarkan kelas dan tahun ajaran. Setelah dibagi dalam kelompok, subyek dipilih dari masing-masing kelompok dengan cara proporsional atau *sampling proporsional*.

Teknik *sampling bertingkat/berstrata* digunakan untuk mengambil data prestasi belajar siswa berupa nilai raport untuk bidang studi pendidikan agama Islam (PAI), yang penulis klasifikasikan menjadi dua. *Pertama*; nilai raport siswa untuk bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) sebelum diterapkan sistem belajar mengajar program full day school, yang dikelompokkan berdasarkan tahun ajaran dan kelas. *Kedua*; nilai raport siswa untuk bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) sesudah diterapkan sistem belajar mengajar siswa program full day school, yang dikelompokkan berdasarkan tahun ajaran dan kelas.

⁸ *Ibid*, hlm. 120.

⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 141.

Adapun penentuan penelitian, peneliti mengambil sampel sebanyak 100 siswa atau 30 % dari seluruh jumlah populasi (331). 100 siswa ini terdiri dari kelas III sampai kelas V (sebelum full day school, dari Th. Ajaran 1997/1998 – Th. Ajaran 1999/2000) dengan sampel 40 siswa atau 30 % dari jumlah populasi 128 siswa, dan kelas III sampai kelas V (sesudah full day school, dari Th. Ajaran 2000/2001– Th. Ajaran 2001/2002) ditambah kelas III (Th. Ajaran 2002/2003), dengan sampel 60 siswa atau 30 % dari jumlah populasi 203 siswa. Untuk lebih jelasnya penulis dalam mengambil sampel dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel I. 1
Data Sampel Penelitian Siswa Sebelum Full Day School
(Th. Ajaran 1996/1997 – 1999/2000)

No	Tahun Ajaran	Kelas	L	P	Populasi	Sampel
1.	1997/1998	III	6	4	10	3
		IV	7	6	13	4
		V	12	6	18	6
2.	1998/1999	III	10	9	19	6
		IV	9	4	13	4
		V	7	7	14	4
3.	1999/2000	III	4	6	10	3
		IV	12	7	19	6
		V	7	5	12	4
	Jumlah		74	54	128	40

Tabel I. 2
Data Sampel Penelitian Siswa Sesudah Full Day School
(Th. Ajaran 2000/2001 – 2002/2003)

No	Tahun Ajaran	Kelas	L	P	Populasi	Sampel
1.	2000/2001	III	11	22	23	7
		IV	6	9	15	5
		V	14	7	21	7
2.	2001/2002	III	16	16	32	10
		IV	10	20	30	9
		V	8	8	16	5
3.	2002/2003	III	35	21	56	17
Jumlah			85	103	203	60

3. Penentuan Metode Pengumpulan Data

a. Metode angket, ialah teknik pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.¹⁰ Sebagai pembenaran terhadap analisis data kuantitatif, pada penelitian ini peneliti menyebarkan angket. Dalam penyebaran angket peneliti menggunakan angket tertutup. Penyebaran angket ditujukan kepada orang tua/wali murid dan guru.

b. Metode observasi, ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung terhadap obyek penelitian. Observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

¹⁰ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 27.

- c. Metode interview atau wawancara, ialah melakukan tanya jawab langsung dengan para informan atau sumber informasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi ialah: kepala sekolah, guru, dan siswa.
- d. Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data berupa: nilai raport siswa, gambaran umum sekolah, dan lain sebagainya.

4. Penentuan Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik analisis kualitatif

Teknik analisis kualitatif digunakan untuk mengolah data yang bukan angka, adapun metode yang digunakan adalah metode *Deskriptif Analisis*, yaitu metode dengan mengumpulkan data kemudian menyusunnya, menganalisisnya dan menafsirkan data yang sudah terkumpul.¹¹ Dalam membahas data-data tersebut, nantinya penulis akan menggunakan metode Induktif, yaitu analisis data berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹²

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Bandung; Tarsito, 1985), hlm. 189.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*. (Yogyakarta; Andi Offset, 1994), hlm. 42.

b. Teknik analisis kuantitatif

Teknis analisis kuantitatif untuk penelitian ini adalah menggunakan metode analisis statistik teknik Test “t”, dengan rumus;

$$t_h = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan;

t_h = t observasi atau t perhitungan

M_1 = mean variabel I

M_2 = mean variabel II

$SE_{M_1 - M_2}$ = standar error perbedaan mean dari variabel I dan mean Variabel II

Dimana standar error perbedaan mean yang dipergunakan dengan rumus;

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

SE_{M_1} = standar error mean variabel I

SE_{M_2} = standar error mean variabel II¹³

G. Tinjauan Pustaka

Fokus utama penelitian ini adalah prestasi belajar siswa hubungannya dengan pelaksanaan sistem belajar mengajar program full day school. Sejauh penulis ketahui, penelitian tentang sistem belajar mengajar program full day school atau penelitian tentang hubungan waktu belajar program full day school terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) dalam lingkup Fakultas

¹³ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 297-298.

Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga belum ada yang membahas sebagai penelitian lapangan.

Temuan penulis yang dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian ini adalah penelitian Uifi Nurjanah, berjudul “Pendidikan Agama Islam Masa Kanak-Kanak sebagai Upaya Awal Membentuk Anak Berkepribadian Muslim”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai tujuan pendidikan agama Islam bagi anak pada usia kanak-kanak adalah menanamkan pokok-pokok dasar agama Islam dalam diri anak dan menyiapkannya untuk mengembangkan potensi-potensi berpikir dan motoriknya untuk kesempurnaan kepribadiannya menuju kepribadian muslim.

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang keseluruhan aspek-aspeknya baik sifat dan tingkah lakunya mencerminkan perilaku yang Islami, merupakan hasil dari proses yang panjang selama hayat manusia sehingga mengalami perkembangan dan perubahan yang mana hal ini dapat dibentuk melalui usaha-usaha yang sistematis yaitu pendidikan (pendidikan agama Islam). Materi-materi pendidikan agama Islam (PAI) yang diberikan meliputi: pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Dalam penyampaian materi-materi tersebut metode pendidikan yang paling mengena adalah melalui keteladanan, latihan, dan pembiasaan karena pada masa usia kanak-kanak perkembangan anak adalah pada tahap meniru.

Hasil penelitian berikutnya yang dapat penulis jadikan referensi adalah penelitian Sahirotul Munawaroh, berjudul “Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah (Tinjauan Materi dan Metode)”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa perkembangan rasa agama pada anak masa sekolah sangat dipengaruhi

oleh pendidikan dan pengalaman yang dialaminya. Dan pengetahuannya terhadap agama sejalan dengan perkembangan kecerdasannya.

Adapun materi pendidikan agama Islam yang seharusnya diberikan kepada anak masa sekolah ini adalah disamping materi pokok al-Qur'an dan al-Hadits juga masalah keimanan, keislaman, dan ihsan juga ditambah materi sejarah Islam. Sedangkan metode-metode pendidikan agama Islam yang dapat digunakan bagi anak masa sekolah diantaranya: metode suri tauladan, demonstrasi dan dramatisasi, permainan, latihan, pembiasaan, bercerita, nasehat, tanya jawab, dan hukuman yang disesuaikan dengan keadaan.

Penelitian di atas penulis jadikan referensi dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Dari temuan-temuan penulisan skripsi di atas, tidak ada yang membahas tentang hubungan prestasi belajar pendidikan agama dengan waktu belajar. Dari sini penulis mencoba mengadakan penelitian tentang pengaruh sistem belajar mengajar program full day school terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa.

H. Kerangka Teoretik

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan lebih lanjut pengertian pendidikan agama Islam (PAI), maka penulis perlu menjelaskan mengenai pengertian pendidikan dan pendidikan Islam. Seringkali kita jumpai adanya penggunaan istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) dalam pengertian yang sama, padahal apabila dikaitkan dengan kurikulum pendidikan sekolah, maka yang dimaksud

dengan pendidikan agama Islam (PAI) hanya terbatas sebagai salah satu mata pelajaran dari program pengajarannya. Sedangkan pengertian pendidikan Islam jauh lebih luas dari pada pengertian pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran sekolah, oleh karena itu dalam pembahasan ini akan dibedakan pengertian pendidikan Islam dan pengertian pendidikan agama Islam (PAI).

Pembedaan di sini bukan berarti bahwa pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran di sekolah terlepas dan terpisah dari pendidikan Islam, namun pembedaan yang penulis maksudkan adalah untuk memberikan penjelasan dari istilah-istilah tersebut sesuai dengan *scope* dan isi berlangsungnya kegiatan pendidikan tersebut.

a. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis dalam membina potensi pribadi manusia baik jasmaniah, ruhaniah dan intelektual. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan mencakup segala usaha dan perbuatan yang sadar dari manusia untuk mengalihkan pengalamannya, kecakapannya, keterampilannya serta nilai-nilai pada manusia lain untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama.¹⁴

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh beda. Berikut ini akan dikemukakan

¹⁴ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1986), hlm. 8.

sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan), sebagaimana yang disebutkan oleh Hasbullah, yaitu:

- 1) Langeveld;
Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugasnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.
- 2) John Dewey;
Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- 3) Ahamad D. Marimba;
Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁶

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang disebutkan di atas, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 2-3.

¹⁶ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1)*.

pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Lebih lanjut mengenai pengertian pendidikan Islam para ahli pendidikan Islam memberikan definisi mengenai konsep pendidikan Islam:

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹⁷

Pendidikan Islam menurut H.M. Arifin ialah proses pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam dengan corak kepribadiannya, dimana proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam yang melahirkan norma-norma *syari'ah* dan *akhlak al-karimah*.¹⁸

Menurut Achmadi, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fithrah* manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.¹⁹ Konsep kepribadian utama (insan kamil)

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), hlm. 31-32.

¹⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 14.

¹⁹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 20.

dapat diformulasikan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar dengan baik. Kepribadian yang demikian itulah yang yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas secara sederhana penulis dapat mendefinisikan mengenai pengertian pendidikan Islam, ialah suatu proses yang kontinyu dan berkesinambungan membimbing dan membina *fitrah* peserta didik secara maksimal dan tertuju pada terciptanya pribadi muslim paripurna. Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral menuju terbinanya kehidupan yang harmonis.

1) Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang hendak dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *kahlifah fi al ardh*.²⁰

²⁰ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 36.

Muhammad Athiyah al-Abrosi secara praktis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu:

- a) Membentuk akhlak mulia.
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d) Membentuk semangat ilmiah pada peserta didik.
- e) Mempersiapkan tenaga professional yang terampil.

Bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu menyentuh dua aspek yaitu dimensi dialektika horizontal, artinya pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut pribadi, masyarakat, maupun alam beserta isinya (memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam) –peran manusia sebagai *kahlifah fi al ardh*. Serta dimensi ketundukan vertikal, artinya pendidikan Islam menjadi jembatan dalam upaya mencapai hubungan antara mahluk dan sang haliq.

2) Tugas dan fungsi pendidikan Islam

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan itu adalah: pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai

pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan tetap terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.²²

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, harus dipersiapkan situasi-kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus dituntut dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktural maupun institusional. Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan. Sementara secara institusional, bahwa proses pendidikan Islam yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman.

²¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 57.

²² *Ibid.*, hlm. 63.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian pendidikan dan pendidikan Islam, selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai pengertian atau batasan pendidikan agama Islam (PAI). Beberapa ahli pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan agama Islam diantaranya, sebagai berikut;

- 1) Sayyid Sabiq, mendefinisikan yang dimaksud dengan pendidikan (agama Islam) ialah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, akal dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang manfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.
- 2) Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan agama (Islam) adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.
- 3) Anwar Jundi memberi definisi, sesungguhnya yang namanya pendidikan menurut pengertian Islam ialah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal.²³

Tiga definisi di atas meskipun tampaknya berbeda namun perbedaannya tidak prinsipil, hanya terletak pada aksentuasinya sehingga saling melengkapi. Jika ketiga definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan agama Islam (PAI), yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia.
- 2) Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain.
- 3) Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi umatnya serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.²⁴

²³ H. Abu Tauhied Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), hlm. 21.

²⁴ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 23.

Sedangkan Muhammad al-Thoumy al-Syaibany mengartikan pendidikan agama Islam sebagai:

“Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya tentang individu itu hidup melalui proses pendidikan”.²⁵

Menurut Dr. Zakiah Daradjat lebih jelas mengartikan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memenuhi, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.²⁶

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian pendidikan agama Islam sebagai usaha secara sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik melalui pengajaran, bimbingan, dan asuhan secara kontinyu agar menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. berbudi luhur dan berkepribadian utuh yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya, demi kesejahteraan dan keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.

²⁵ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Filasafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

c. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan "...agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan", hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting jika kita kembalikan pada tujuan pendidikan nasional "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...". Secara eksplisit fungsi pendidikan agama telah dituangkan dalam pasal 30 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama".

Dari rumusan tersebut, tampaknya terdapat konsistensi dan keterkaitan langsung antara rumusan fungsi pendidikan agama dengan tujuan pendidikan nasional, untuk itulah maka pendidikan agama wajib diberikan pada semua satuan, jenjang, dan jenis pendidikan.

Kedudukan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah dapat dikaji dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan;...". Hal ini memperkuat pasal 12 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama

sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;...”. Dari ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah-sekolah yang berciri khas agama saja, namun setiap sekolah wajib memberikan pendidikan agama sesuai agama yang dianut peserta didik. Dari sinilah kekhususan pendidikan agama Islam (PAI) dapat ditemukan.

Pendidikan agama Islam (PAI) dalam arti mata pelajaran di sekolah berkedudukan sebagai bagian yang terintegrasi dalam struktur program dari program sekolah yang bersangkutan,²⁷ yang secara deduktif setiap mata pelajaran di sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam sistem pendidikan nasional pendidikan agama Islam (PAI) baik dalam arti satuan pendidikan maupun sebagai sub mata pelajaran berkedudukan sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional, dimana sistem pendidikan nasional itu merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

d. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Mata Pelajaran di Sekolah.

1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zuhairini, dkk., kurikulum PAI adalah semua pengetahuan, aktifitas (kegiatan), dan pengalaman-pengalaman, serta nilai/moral dan sikap yang sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam

²⁷ Hasan Walinono, *Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Makalah dalam seminar nasional dan pertemuan alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 12.

rangka mencapai tujuan pendidikan agama.²⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah: seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁹

Dengan kata lain kurikulum PAI meliputi empat komponen pokok, yaitu tujuan, isi (materi), kegiatan belajar, dan evaluasi.³⁰ Keempat komponen kurikulum PAI ini selanjutnya digunakan untuk mengkaji kurikulum PAI Sekolah Dasar (SD) tahun 1994.

2) Kurikulum PAI Sekolah Dasar (SD)

Komponen kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) terdiri dari tujuan, materi, kegiatan belajar dan evaluasi. Komponen pokok tersebut akan dikaji satu persatu.

a) Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar

Tujuan PAI Sekolah Dasar adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia

²⁸ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 55.

²⁹ *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (19)*.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 54.

sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta untuk mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Tujuan kurikuler ini mengandung unsur-unsur: (1) adanya pemberian kemampuan dasar, (2) adanya siswa, (3) adanya pendidik, dan (4) adanya sasaran pokok PAI, yaitu menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia dalam hidup pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b) Komponen Isi (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Komponen isi (materi) yang dimaksud adalah materi yang akan ditransfer kepada peserta didik. Isi (materi) ini memiliki empat dimensi, yaitu: cakupan (scope), urutan (sequence), kesinambungan (continuity), dan keterpaduan (integrity).³¹ Secara garis besar cakupan materi PAI Sekolah Dasar, urutan, kesinambungan, dan keterpaduannya dapat dijelaskan berikut ini. Materi PAI berkisar pada: keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- (1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- (3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- (4) Hubungan manusia dengan makhluk lain.
- (5) Hubungan manusia dengan lingkungannya.³²

³¹ Zamroni, "Pengembangan Kurikulum dan Silabi", Makalah Lokakarya, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Tanggal 22 Februari 1993).

³² Departemen P & K Dirjen Dikdasmen, *Pelaksanaan Kurikulum PAI 1994*, (Jakarta: Departemen P & K Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1993), hlm. 16.

Untuk memenuhi kelima hubungan tersebut, disusunlah unsur pokok bahan pengajaran, yaitu: (1) Keimanan, (2) Ibadah, (3) Al-Qur'an, (4) Akhlak, (5) Muamalah, (6) Syari'ah, (7) Tarikh.³³

Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) penekanannya diberikan pada empat unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, al-Qur'an, dan akhlak. Penyusunan bahan pelajaran PAI menggunakan 16 kriteria, yang secara singkat dapat disebutkan sebagai: sesuai dengan tujuan, esensial, keutuhan konsep, tidak sarat, bukan pengulangan, bersifat membimbing, bersifat pengajaran, bersifat melatih, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, berkaitan dengan studi lain, berkaitan dengan IPTEK, bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, dalam melanjutkan pelajaran dan dalam menunjang kebutuhan pembangunan.³⁴

c) Komponen Kegiatan Belajar (*learning activities*)

Komponen kegiatan belajar artinya aktifitas yang harus dilaksanakan dalam implementasi kurikulum. Pada umumnya, kegiatan belajar terdiri dari empat langkah: (1) orientasi, yakni pemahaman materi yang diajarkan, (2) latihan, yakni upaya melaksanakan apa yang telah dipahami, (3) umpan balik, artinya masukan perolehan dari belajar, dan (4) tindak lanjut, yang berupa koreksi, perbaikan, dan kelanjutan apa yang dipelajari.³⁵ Komponen kegiatan belajar yang menonjol dalam kurikulum PAI Sekolah Dasar adalah langkah orientasi. Keberhasilan

³³ *Ibid*, hlm. 133.

³⁴ Departemen Agama R I, *Kurikulum/GBPP PAI SD Tahun 1994*, (Jakarta: Ditinbaga, 1994). hlm. 2.

³⁵ Zamroni, *Op. Cit.*, hlm. 2.

kegiatan belajar dapat diukur dengan sembilan indikator pemahaman materi.

Kesembilan indikator itu adalah:

- (1) Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan pengamalannya.
- (2) Siswa meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati orang lain yang meyakini agamanya.
- (3) Siswa bergairah dalam beribadah.
- (4) Siswa mampu membaca, menyalin, dan memahami kitab suci al-Qur'an.
- (5) Siswa memiliki sifat kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- (6) Siswa rajin belajar, siswa giat bekerja dan gemar berbuat baik.
- (7) Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah SWT.
- (8) Siswa memahami dan menghayati serta mengambil manfaat tarikh Islam.
- (9) Siswa mampu menciptakan suasana rukun hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan beragama.³⁶

Sedangkan langkah latihan, umpan balik dan tindak lanjut tertera pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan itu meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan pelajaran inti, dan kegiatan penutup.

d) Komponen Evaluasi

Evaluasi sebagai komponen ke empat kurikulum berupa evaluasi atas proses yang telah berlangsung. Evaluasi harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu satuan pelajaran.

³⁶ Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm 4-7.

Evaluasi atau penilaian pada kurikulum PAI Sekolah Dasar (SD) th. 1994 mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi aspek kognitif mencakup semua materi unsur pokok PAI, aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak, sedangkan penilaian aspek psikomotorik terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah.³⁷

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama Islam (PAI) yang diselenggarakan di sekolah pada dasarnya memiliki fungsi tertentu, yaitu; *pembelajaran*, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Perbaikan dan pencegahan, dalam hal ini pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta fungsi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pencegah dari hal-hal negatif dari pengaruh lingkungan. Sehingga pendidikan agama Islam (PAI) dengan nilai-nilai ajaran agama (Islam) di dalamnya dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

Pengalaman dan pengajaran, pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah memiliki fungsi sebagai bahan untuk menyalurkan bakat khusus anak didik pada bidang agama, dan mengajarkan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

e. *Evaluasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*

1) Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

a) Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik. Masalah belajar adalah merupakan masalah yang sangat kompleks, banyak ahli psikologi dan pendidikan merumuskan pengertian belajar dengan formulasi yang berbeda, namun pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan belajar, maka perlu dirumuskan secara jelas mengenai pengertian belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁸

Menurut Nana Sudjana pengertian belajar adalah:

“Proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1995, hlm. 2.

tingkah laku, keterampilan dan kecakapan, kebiasaan serta aspek-aspek lain pada individu yang belajar”.³⁹

Ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku dengan cara bertingkah laku yang baru”.⁴⁰

Menurut Robert S. Woodworth, belajar merupakan suatu tingkah laku yang dipelajari dari suatu hal yang baru yang ditambahkan perbendaharaan tindak tanduk seseorang secara khas. Belajar paling tidak terdiri dari pengerjaan sesuatu yang baru, mempertahankannya dan memunculkannya kembali dalam tingkah laku dikemudian hari.⁴¹ Belajar juga diartikan sebagai suatu bentuk perbuatan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam tingkah laku yang terjadi karena adanya pengalaman. Menurut Kimble, belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku sebagai hasil penguatan latihan.⁴²

Apabila definisi-definisi di atas ditelaah secara bersama, maka nampak adanya beberapa keadaan yang memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

³⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 5.

⁴⁰ Omar Malik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 28.

⁴¹ Tim MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 85.

⁴² *Ibid*, hlm. 28.

(2) Belajar menyebabkan perubahan tingkah laku yang terjadi relatif bersifat permanen atau bukan bersifat sementara.

(3) Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil latihan dan pengalaman.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut terdapat persamaan pengertian belajar, yaitu belajar merupakan proses perubahan tingkah laku baik berupa pemahaman, sikap maupun keterampilan sebagai hasil latihan atau pengalaman, bukan berdasarkan proses pertumbuhan atau kematangan dan perubahan itu bersifat relatif.

b) Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar secara umum merupakan hasil belajar yang dicapai secara maksimal. Sedangkan prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah ditunjukkan dengan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, terutama yang terjadi di sekolah yang dinyatakan dengan angka atau klasifikasi lain setelah diadakan evaluasi.

Berangkat dari uraian tersebut, maka pengertian prestasi belajar pada prinsipnya adalah terjadinya perubahan tingkah laku, dan yang diharapkan adalah tercapainya pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan dan sebagainya, sehingga mampu menyelesaikan suatu kemampuan tertentu.

Lebih lanjut mengenai pengertian prestasi belajar, Anas Sudijono mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai anak didik/siswa selama mereka mengikuti program pendidikan dalam jangka waktu tertentu.⁴³

Jadi pengertian prestasi belajar merupakan rangkaian kata “prestasi dan belajar”, yang berarti suatu hasil yang dicapai oleh siswa sekolah setelah mereka melakukan kegiatan didalam belajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya prestasi belajar seseorang itu tidak selalu merupakan gambaran dari pada kemampuan yang sebenarnya, atau dengan perkataan lain prestasi tidak selalu sesuai dengan kecakapan. Kecakapan sebenarnya hanya merupakan sebagian saja dari unsur-unsur pembentukan suatu prestasi. Kecakapan yang tinggi tidak selalu menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya kecakapan yang rendah tidak selalu menghasilkan prestasi yang rendah pula.

Untuk menilai berhasil tidaknya pengajaran dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa, dengan kata lain berhasil tidaknya pengajaran ditentukan oleh hasil proses belajar mengajar.⁴⁴

Sehubungan dengan prestasi belajar, Winarno Surahmad menilai bahwa hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ujian, test, ulangan. Dan maksud ulangan tersebut adalah untuk memperoleh indeks dalam menentukan berhasil

⁴³ Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1986), hlm. 27.

⁴⁴ Mursel dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Bandung: Jemmaras, 1977), hlm. 1.

tidaknya siswa belajar.⁴⁵ Bercemin dari pandangan ini maka tingkat keberhasilan belajar tidak dapat terlepas dari pembicaraan mengenai pengertian prestasi belajar.

Prestasi belajar siswa merupakan hasil untuk mengetahui keadaan perubahan siswa terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Pelaksanaan evaluasi dimaksud ditujukan kepada hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku.⁴⁶ Dalam hubungannya dengan belajar yang dimaksud adalah tingkatan atau besarnya perubahan tingkah laku yang dapat dicapai dari suatu pengalaman yang mengarahkan pada penguasaan pengetahuan, kecakapan dan kebiasaan.

2) Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar harus ditinjau dari dua segi yakni segi proses dan segi hasil belajar. Dari segi proses artinya keberhasilan pengajaran terletak dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan dari segi hasil adalah hasil yang diperoleh siswa sebagai akibat proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Makin tinggi proses belajar yang dilakukan siswa, harus semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapainya. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan dalam belajar. Seperti dijelaskan Nana Sudjana:

⁴⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 65.

⁴⁶ Abrar, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 162.

"Hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dalam diri individu (faktor internal), maupun faktor yang berada di luar individu (faktor eksternal)".⁴⁷

a) Faktor internal:

(1) *faktor fisiologis*; ialah keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Keadaan jasmani pada umumnya adalah kesehatan tubuh artinya jika dalam proses belajar tubuh dalam keadaan sehat maka hasil belajar yang dicapai akan baik, demikian sebaliknya. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis ialah berfungsinya panca indra yang baik.

(2) *faktor psikologis*; banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor ruhaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih essensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, serta hal-hal yang mendorong aktifitas belajar untuk dapat mencapai hasil belajar.

b) Faktor eksternal:

(1) *lingkungan sosial*; lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 6

(2) *lingkungan non sosial*; faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Faktor selanjutnya yang turut mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru dan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkatan kemampuan aktual yang dapat diukur, berupa penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagai hasil dari proses belajar mengajar di sekolah yang ditunjang dengan kematangan secara fisik dan psikis. Prestasi belajar melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai diberikan guru.

Dari jabaran pengertian prestasi belajar di atas jika dikonseptualisasikan kedalam prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan sehingga dalam dirinya terdapat penambahan pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, serta dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diterima.

2. Penjelasan Konsep Full Day School

Dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan sangat menarik untuk selalu dikaji, baik mengenai sistem belajar-mengajarnya atau metode pengajaran yang digunakan. Sistem dan metode yang diterapkan akan sangat menentukan kualitas *out comes*-nya (apakah lebih memiliki daya saing).

Lantas, mengapa full day school? Ada alasan yang patut dipertimbangkan dari sisi edukatif mengapa full day school diterapkan. Sekolah yang menggunakan program *half day school* (sekolah setengah hari) cenderung kurang memperhatikan ketika siswa ada di luar jam sekolah. Tidak terkontrolnya siswa, adalah karena ada banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan siswa sepulang sekolah. Maka full day school adalah salah-satu model alternatif, tidak hanya untuk lebih memacu prestasi, tapi juga untuk menanamkan nilai-nilai agama.

Konsep full day school sendiri adalah mengadopsi konsep *joy full learning*-nya Jepang. Siswa belajar satu hari penuh dalam 6 hari sekolah, di dalamnya ada kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian, dan kegiatan yang sifatnya rekreatif.⁴⁸ Dengan sistem belajar mengajar program full day school, dimana sekolah dimulai pukul 06.45 pagi sampai pukul 15.30 sore, sekolah bisa dengan leluasa mengembangkan program pendidikan yang lebih inovatif dan variatif serta sesuai dengan kebutuhan anak dan orang tua. Selama delapan jam, tentu anak tidak hanya belajar dengan formal. Banyak aspek pendidikan informal seperti *life skill* dan praktik ibadah (untuk sekolah yang menekankan pentingnya agama) dapat dipadukan dalam kurun tersebut. Dengan sistem ini, sesungguhnya waktu

⁴⁸ Dikutip dari majalah *Percikan Iman*, Edisi No. 4 Tahun III 2002 M, hlm. 11.

anak untuk belajar lebih dari cukup sehingga tak perlu lagi orang tua mengikutkan anak dalam kegiatan les tambahan. Selain itu, pilihan kegiatan ekstra kurikuler yang variataif, cukup memberikan tempat bagi perkembangan kreatifitas mereka.

Dengan sistem belajar mengajar program full day school, sekolah juga dapat dengan leluasa mengatur jadwal mata pelajaran, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran ditambah model-model pendalamannya. Sehingga, yang paling utama dalam program full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Mata pelajaran yang mempunyai bobot berat (seperti palajaran eksak) diajarkan pada hari-hari awal dalam satu minggu, begitu juga mata pelajaran yang lebih ringan sampai paling ringan, diberikan pada hari-hari akhir dalam satu minggu. Sebagai misal, untuk pelajaran IPA dan matematika, dijadwalkan hari senin, begitu seterusnya sampai pada hari sabtu untuk mata pelajaran yang lebih ringan, meskipun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya model pengaturan jadwal mata pelajaran yang lain, misalnya untuk pelajaran yang berat dijadwalkan pada jam pagi dan untuk pelajaran yang ringan dan pengkayaan dijadwalkan pada jam sore.

Untuk mengatasi agar siswa tidak merasa terbebani oleh lamanya berada di sekolah, program full day school menggunakan metode pengajaran *outdoor school*, proses belajar-mengajar tidak hanya di dalam kelas, tapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya, bisa saja proses pengajaran dilakukan di alam terbuka, tempat-tempat bersejarah, kebun binatang, atau taman sekolah, sebab yang diutamakan adalah target dalam proses pengajaran bisa tercapai, meskipun dengan cara yang rekreatif. Di samping itu, yang paling

penting adalah memberikan waktu istirahat yang cukup bagi siswa. Kegiatan ekstra kurikuler juga diperhatikan, karena dalam kegiatan-kegiatan ekstra itu sangat luas bagi guru dan siswa untuk mempertebal persahabatan dan persaudaraan (*friendly and brotherhood*). Full day school digunakan bukan saja memprioritaskan prestasi akademik, tapi juga menanamkan sejak dini dimensi keagamaan pada siswa.

3. Pengaruh Full Day School Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sekolah yang menerapkan waktu belajar program full day school memiliki beberapa keunggulan. Melalui program ini sekolah dapat menerapkan jam belajar lebih lama dibandingkan dengan sekolah biasa (bukan full day school). Sehingga proses pembelajarannya lebih banyak dan variatif dan dikemas sedemikian rupa agar terasa menyenangkan. Salah satu ciri khas sekolah dengan sistem belajar mengajar program full day school adalah kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan keagamaan mendapat porsi lebih besar. Selain teori, siswa langsung diperkenalkan praktek di lapangan.

Sistem kegiatan belajar mengajar program full day school memberikan waktu belajar siswa di sekolah lebih lama. Waktu belajar adalah waktu yang digunakan untuk mempelajari sesuatu sehingga terjadi adanya proses perubahan pada si belajar (siswa). Waktu belajar tersebut merupakan kesempatan yang strategis untuk digunakan dalam kegiatan tertentu secara maksimal.

Salah satu pandangan tentang kemampuan siswa yang dikemukakan oleh John B. Carrol (1963) berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu

"*Model of School Learning*", model ini menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Ia menyatakan bahwa bakat siswa untuk suatu mata pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari tersebut dan/atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar untuk mencapai tingkat penguasaan tertentu.⁴⁹

Dalam hal ini bakat bukan diartikan sebagai kapasitas belajar tetapi sebagai kecepatan belajar atau laju belajar. Ini berarti bahwa siswa yang berbakat tinggi akan dapat menguasai bahan dengan cepat sedangkan siswa yang berbakat rendah akan menguasai bahan dengan lambat. Dengan kata lain John B. Carrol mendefinisikan bakat seseorang sebagai waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari suatu bahan pelajaran yang diberikan kepadanya sehingga mencapai tingkat penguasaan yang ditetapkan/ditentukan. Jadi apabila siswa memerlukan 10 jam untuk menguasai dengan tuntas bahan pelajaran, tetapi ternyata ia hanya menggunakan 8 jam untuk belajar, maka pada dasarnya ia hanya akan mencapai 80 % penguasaan terhadap bahan yang dipelajarinya.⁵⁰

$$\text{Tingkat penguasaan} = f \frac{\text{Waktu yang digunakan}}{\text{Waktu yang dibutuhkan}}$$

Jadi ringkasnya John B. Carrol berpendapat bahwa tingkat penguasaan bahan adalah fungsi dari waktu yang digunakan secara sungguh-sungguh untuk belajar dan waktu yang benar-benar dibutuhkan untuk mempelajari suatu bahan

⁴⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 99.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 100.

pelajaran. Makin lama siswa menggunakan waktu secara sungguh-sungguh untuk belajar, makin tinggi tingkat penguasaan terhadap bahan yang dipelajarinya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa waktu belajar yang digunakan siswa berbanding dengan tingkat penguasaan siswa terhadap pelajaran yang dipelajari atau keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh penggunaan waktu dalam belajar.

Untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik, kecepatan pelajaran tidak terlampau diikat oleh waktu. Yang harus diutamakan ialah kualitas atau mutu pelajaran, karena itu jam pelajaran harus fleksibel dan jangan dibagi dalam bagian-bagian yang terlampau banyak dalam satu hari.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar itu tidak tergantung waktu secara mutlak, akan tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa (Dunn *et al*, 1986). Diantara siswa ada yang siap belajar pada pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dan siswa lainnya.

Program full day school dengan kegiatan belajar yang diselenggarakan satu hari penuh, artinya kegiatan proses pembelajaran tidak hanya dilaksanakan pada pagi hari tetapi juga pada sore hari, khususnya untuk pelajaran agama yang

banyak dilaksanakan pada sore hari. Jika dikembalikan pada uraian di atas bahwa kegiatan pembelajaran pada sore hari bukan tidak lebih efektif daripada kegiatan pembelajaran pada pagi hari, tetapi tergantung pada pengaturan alokasi waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa dalam menerima mata pelajaran.

Sistem kegiatan belajar mengajar program full day school dengan adanya penambahan jam belajar tambahan di sekolah, waktu belajar bagi siswa akan menjadi lebih banyak dan efektif. Dalam hal ini pendidikan agama dapat dilaksanakan secara optimal melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan sebagai penunjang pengajaran pendidikan agama di kelas. Hal ini yang membedakan dengan sekolah yang tidak menerapkan sistem full day school, dengan keterbatasan waktu yang ada. Sehingga sistem ini secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa.

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan.⁵¹ Atas dasar kajian teori dan kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini dan rumusan masalah yang diajukan, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitiannya sebagai berikut: Sistem kegiatan belajar mengajar program full day school mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

⁵¹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 52.

J. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan dalam pembahasannya dan agar alur pemikiran serta penulisannya sistematis, konsisten dan integratif maka penulis menyusun sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasannya dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian formalitas; bagian inti; dan bagian akhir.

Bagian formalitas terdiri dari halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Sedangkan bagian inti skripsi ini terdiri dari 4 (empat) bab, yaitu:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan. Bab ini adalah pertanggungjawaban ilmiah dari keseluruhan laporan yang berisi: penegasan judul; latar belakang masalah; rumusan masalah; alasan pemilihan judul; tujuan dan kegunaan penelitian; metode penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teoretik; hipotesis; dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini berisi gambaran umum SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta yang meliputi: letak geografis; sejarah singkat berdirinya; struktur organisasi; keadaan guru; keadaan siswa; keadaan kurikulum; sarana pendukung; media penunjang; tujuan pendidikan; serta visi dan misi.

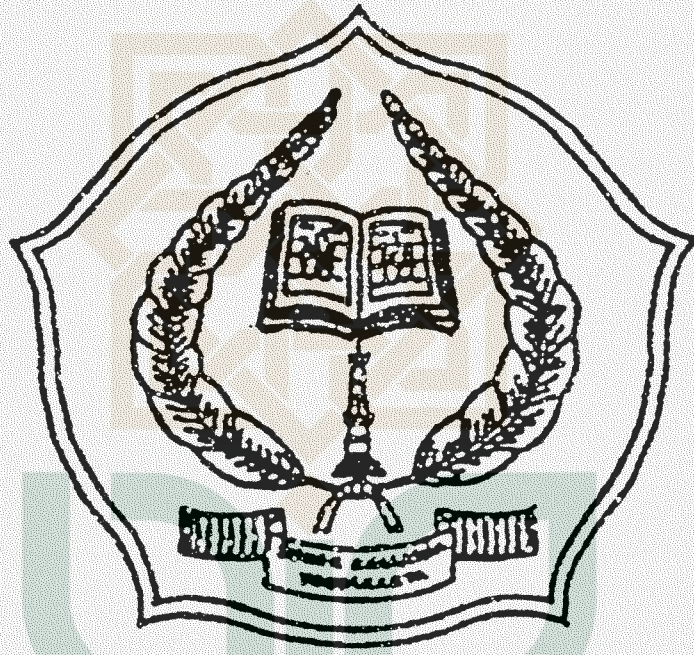
BAB III: Bab ini membahas full day school dalam hubungannya dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam, berisi: (1) hubungan antara sistem belajar

mengajar program full day school dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam, meliputi: pelaksanaan sistem belajar mengajar program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta; prestasi belajar PAI siswa sebelum dan sesudah penerapan full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta; uji beda prestasi belajar PAI siswa sebelum dan sesudah penerapan full day school; kelebihan dan kekurangan sistem belajar mengajar program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta. (2) pengaruh waktu belajar program full day school terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

BAB IV: Merupakan bab penutup dari pembahasan penelitian ini yang meliputi: kesimpulan; saran-saran; dan ditutup dengan kata penutup.

Bagian ke tiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir yang meliputi: Daftar pustaka, dan; lampiran-lampiran yang meliputi: Surat-surat perizinan, angket, pedoman penelitian, daftar tabel, curriculum vitae, dan daftar ralat jika ada kekeliruan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan telaah dari hasil penelitian dan hasil penganalisisan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa program full day school dengan sebelum program full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada peningkatan indikator pemahaman materi pendidikan agama Islam (PAI) berupa peningkatan nilai raport siswa (aspek kognitif), maupun aspek afektif dan aspek psikomotorik.
- 2) Secara umum pelaksanaan sistem kegiatan belajar mengajar program full day school yang diterapkan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta dapat dikategorikan cukup baik, dari segi program pendidikan maupun kompetensinya terhadap pendidikan agama.
- 3) Kelemahan dan kekurangan pelaksanaan sistem kegiatan belajar mengajar program full day school yang diterapkan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta adalah keterbatasan sumber daya tenaga pengajar dan keterbatasan sarana penunjang proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya sistem ini juga masih menimbulkan ekkses. Ekkses yang timbul adalah pada penurunan kondisi fisik dialami anak didik (siswa) yang mengakibatkan beban psikologis pada anak didik (siswa).

B. Saran-Saran

Berangkat dari semua proses penulisan penelitian ini kiranya penulis memberikan saran-saran berupa masukan dan berharap semoga masukan ini nantinya dapat bermanfaat terhadap pengembangan pendidikan di sekolah yang bersangkutan menuju tercapainya tujuan serta peningkatan mutu dan kualitas pendidikan sebagaimana tertuang dalam visi dan misinya; mempersiapkan generasi islami yang seimbang ilmu, iman, dan amalnya. Adapun saran-saran dari penulis yang ditujukan pada pengelola SD Muhammadiyah Program Plus Pakel Yogyakarta, yaitu:

- 1) Hendaknya memenuhi fasilitas standar yang memenuhi kebutuhan sekolah. Fasilitas di sini bukan hanya untuk guru (perangkat mengajar dengan alat-alat penunjang pengajaran) tapi juga fasilitas yang disediakan untuk memaksimalkan pengembangan prestasi dan potensi anak didik.
- 2) Hendaknya mengkaji pelaksanaan program full day school dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspek psikologis anak didik, menjadikan masa *recovery* lebih optimal dengan memberikan kesempatan anak didik untuk bermain, beristirahat, dan tumbuh secara wajar. Yang paling utama dalam program full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran, untuk itu perlu adanya pengaturan jadwal pelajaran yang sedemikian rupa dan fleksibel untuk mengurangi beban siswa.

C. Kata Penutup

Sebagai kata penutup dalam penulisan skripsi ini penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Pengaruh Full Day School terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta” dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwasanya skripsi ini masih terlampau sederhana dan masih banyak kekurangan di dalamnya karena keterbatasan kemampuan dalam diri penulis semata, untuk itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dan masukan-masukan dari pembaca.

Selanjutnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amien.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penulis memohon do'a semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua yang mempelajarinya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1993.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta, UD. Rama, 1986.
- _____, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- _____, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, Bandung, Al-Bayan, 1995.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Departemen Agama R I, *Kurikulum/GBPP PAI SD Tahun 1994*, Jakarta, Ditinjau, 1994.
- Departemen P & K Dirjen Dikdasmen, *Pelaksanaan Kurikulum PAI 1994*, Jakarta, Departemen P & K Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- H. Abu Tauhied Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Bandung, Tarsito, 1985.
- Hamdani Ali, *Filasafat Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Kota Kembang, 1986.

- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988.
- Hasan Walinono, *Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Makalah dalam seminar nasional dan pertemuan alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, CTSD, 2002.
- Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Indrawan W. S., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Cipta Media, 199
- Majalah, *Percikan Iman*, Edisi No. 4 Tahun III 2002 M.
- Mursel dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, Bandung, Jemmaras, 1977.
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1989.
- Omar Malik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung, Tarsito, 1982.
- Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Filasafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineke Cipta, 1995.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta 1997.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Andi Offset, 1984.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994.
- Tim MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Belajar*, Semarang, IKIP Semarang Press, 1990.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito, 1982.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.

Zamroni, "Pengembangan Kurikulum dan Silabi", Makalah Lokakarya, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Tanggal 22 Februari 1993.

Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983.

_____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo, Ramadhani, 1993.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA